

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN PENYAKIT DIABETES MELLITUS TIPE II PADA PASIEN LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEBAYURAN KABUPATEN BEKASI

Riyan Gunawan<sup>1\*</sup>, Muhammad Hisyam<sup>2</sup>, Beatrix Elizabeth<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : ryangunawan649@gmail.com

### ABSTRAK

Diabetes mellitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat, khususnya pada kelompok lanjut usia. Lansia dengan diabetes mellitus tipe 2 membutuhkan pengelolaan penyakit yang berkelanjutan, yang tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Dukungan keluarga berperan penting dalam membantu pasien lansia menjalani pengobatan, mengontrol pola makan, melakukan aktivitas fisik, serta mematuhi kontrol kesehatan secara rutin. Namun, rendahnya dukungan keluarga masih sering dijumpai dan berpotensi memperburuk kondisi kesehatan lansia penderita diabetes mellitus tipe 2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 pada pasien lansia di wilayah kerja Puskesmas Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan desain observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 80 lansia yang dipilih menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode sampel jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Hensarling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS) untuk mengukur tingkat dukungan keluarga. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square serta uji korelasi Kendall's Tau-b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (80%) memiliki dukungan keluarga yang kurang baik, dan 68,8% responden mengalami diabetes mellitus tipe 2. Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) dengan koefisien korelasi Kendall's Tau-b sebesar 0,324 yang menunjukkan adanya hubungan sedang antara dukungan keluarga dan kejadian diabetes mellitus tipe 2. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pengelolaan diabetes mellitus tipe 2 pada lansia, sehingga peningkatan keterlibatan keluarga diperlukan untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien lansia.

**Kata kunci:** diabetes militus, dukungan keluarga, lansia

### ABSTRACT

*Type 2 diabetes mellitus is a chronic disease with an increasing prevalence, particularly among the elderly population. Elderly patients with type 2 diabetes mellitus require continuous disease management, which is influenced not only by healthcare services but also by family support. Family support plays a crucial role in assisting elderly patients in adhering to medication regimens, maintaining appropriate dietary patterns, engaging in physical activity, and attending regular health check-ups. However, inadequate family support is still commonly found and may negatively affect the health status of elderly patients with diabetes mellitus. This study aimed to analyze the relationship between family support and the incidence of type 2 diabetes mellitus among elderly patients in the working area of Pebayuran Public Health Center, Bekasi Regency. This study employed an observational design with a cross-sectional approach. A total of 80 elderly respondents were selected using a non-probability sampling technique with a saturated sampling method. Data were collected using the Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS) questionnaire to assess the level of family support. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses, with the Chi-Square test and Kendall's Tau-b correlation test. The results showed that 80% of respondents had poor family support, and 68.8% were diagnosed with type 2 diabetes mellitus. Bivariate analysis revealed a p-value of 0.002 ( $p < 0.05$ ), indicating a statistically significant relationship between family support and the incidence of type 2 diabetes mellitus. The Kendall's Tau-b correlation coefficient of 0.324 indicated a moderate relationship. In conclusion, family support plays an*

*important role in the management of type 2 diabetes mellitus among elderly patients. Strengthening family involvement is therefore essential to improve health outcomes and quality of life in elderly individuals with diabetes mellitus.*

**Keywords:** family support, diabetes mellitus, elderly

## PENDAHULUAN

Diabetes mellitus tipe 2 (DM tipe 2) merupakan salah satu penyakit metabolik kronis yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia hingga saat ini. Penyakit ini terjadi akibat gangguan sekresi insulin, resistensi insulin, atau kombinasi dari keduanya, sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa darah secara persisten dan berkepanjangan (Hendrawan et al., 2023). DM tipe 2 berkembang secara perlahan dan progresif, sehingga sering kali tidak disadari oleh penderitanya pada tahap awal. Kondisi ini menyebabkan banyak penderita baru mendapatkan diagnosis setelah muncul komplikasi atau gangguan kesehatan yang lebih serius.

Secara klinis, DM tipe 2 ditandai oleh gejala klasik yang dikenal sebagai tiga P, yaitu poliuria, polidipsia, dan polifagia. Selain gejala tersebut, penderita juga dapat mengalami berbagai keluhan lain seperti mudah lelah, kesemutan pada ekstremitas, rasa gatal, penglihatan kabur, disfungsi ereksi pada pria, serta pruritus pada wanita (PERKENI, 2021). Gejala-gejala ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik penderita, tetapi juga memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, khususnya pada kelompok usia lanjut yang secara fisiologis telah mengalami penurunan fungsi organ.

Penegakan diagnosis DM tipe 2 dilakukan melalui pemeriksaan laboratorium yang meliputi pengukuran kadar HbA1c, glukosa darah puasa, serta kadar glukosa plasma dua jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTOG) (PERKENI, 2021). Peningkatan nilai parameter tersebut mencerminkan ketidakmampuan tubuh dalam mengontrol kadar glukosa darah secara optimal. DM tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling dominan ditemukan di masyarakat dan sekitar 85–90% kasus diabetes terjadi pada kelompok lansia (Arini et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap kejadian DM tipe 2 dan komplikasi yang menyertainya.

Secara global, prevalensi diabetes mellitus terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes di dunia mencapai 537 juta orang dan diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 serta mencapai 783 juta pada tahun 2045 (Federation, 2021). Peningkatan prevalensi ini menjadi tantangan besar bagi sistem pelayanan kesehatan, khususnya dalam menghadapi populasi lansia yang semakin meningkat. Kondisi ini juga berdampak pada meningkatnya beban ekonomi, baik bagi individu, keluarga, maupun sistem kesehatan secara keseluruhan.

Diabetes mellitus tidak hanya berdampak pada aspek medis, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup penderitanya secara menyeluruh. Penyakit ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi akut dan kronis, seperti penyakit kardiovaskular, gagal ginjal, neuropati diabetik, retinopati, serta gangguan pada sistem saraf dan pembuluh darah (Arini et al., 2022). Pada pasien lansia, komplikasi tersebut dapat memperburuk kondisi fisik, menurunkan tingkat kemandirian, serta meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Prabandari et al., 2023). Kondisi ini sering kali menimbulkan beban psikologis dan sosial, baik bagi pasien maupun keluarga yang merawatnya.

Pengelolaan DM tipe 2 membutuhkan perawatan jangka panjang yang bersifat kompleks dan berkelanjutan. Upaya pengelolaan tersebut meliputi pengaturan pola makan, aktivitas fisik yang teratur, kepatuhan dalam mengonsumsi obat, serta pemantauan kadar gula darah secara rutin. Keberhasilan pengelolaan DM tipe 2 tidak hanya bergantung pada

pelayanan medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan sekitar, terutama keluarga sebagai sistem pendukung utama pasien (Runtuwarow et al., 2020). Tanpa adanya dukungan yang memadai, pasien cenderung mengalami kesulitan dalam mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup.

Dukungan keluarga merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan dan mencakup berbagai bentuk dukungan, seperti dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan (Ruki, 2023). Dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan kepedulian dapat meningkatkan motivasi pasien dalam mengelola penyakitnya. Dukungan informasional membantu pasien memahami kondisi penyakit, pengobatan, serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencegah komplikasi. Dukungan instrumental meliputi bantuan nyata seperti mengingatkan minum obat, menyediakan makanan sesuai anjuran diet diabetes, menemani kontrol kesehatan, serta membantu aktivitas fisik yang sesuai dengan kondisi pasien (Anggreini & Lahagu, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang optimal berperan penting dalam mencegah terjadinya komplikasi akut maupun kronis pada pasien diabetes mellitus dan harus dilakukan secara konsisten serta berkelanjutan (ADA, 2015). Dukungan keluarga yang baik juga berhubungan dengan peningkatan kepatuhan pengobatan, kontrol kadar gula darah yang lebih stabil, serta peningkatan kualitas hidup pasien. Sebaliknya, rendahnya dukungan keluarga dapat berdampak negatif terhadap pengelolaan penyakit, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kesehatan pasien diabetes mellitus (Runtuwarow et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pranata et al., 2022) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan tingkat pemulihan dan pengendalian kondisi pasien diabetes mellitus. Penelitian lain juga menyatakan bahwa pasien lansia dengan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan kadar gula darah dalam batas normal serta memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga (Arini et al., 2021). Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pengelolaan DM tipe 2 pada lansia.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui wawancara terhadap enam partisipan pasien lansia penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Pebayuran, Kabupaten Bekasi, ditemukan bahwa dukungan keluarga masih belum optimal. Keluarga jarang mengingatkan pasien untuk melakukan kontrol gula darah secara rutin, kurang memberikan dukungan dalam melakukan aktivitas fisik atau olahraga, serta tidak secara konsisten membantu dalam pemberian obat diabetes mellitus. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar lansia penderita diabetes mellitus merasakan kurangnya dukungan keluarga dalam menjalani pengelolaan penyakitnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan diabetes mellitus tipe 2 pada pasien lansia. Namun, masih terdapat kesenjangan antara peran keluarga yang diharapkan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian penyakit diabetes mellitus tipe 2 pada pasien lansia di wilayah kerja Puskesmas Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Diabetes mellitus tipe 2 (DM tipe 2) merupakan penyakit yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin dengan efektif (Hendrawan et al., 2023). DM tipe 2 ditandai dengan Poliuria, Polidipsia, Polifagia dan adapun keluhan lainnya seperti lemah badan, kesemutan, gatal, mata kabur, dan disfungsi ereksi pada pria serta pruritus pada wanita (PERKENI, 2021).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian observasional dan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan April hingga Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien lansia yang menderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pebayuran, Kabupaten Bekasi. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 80 orang lansia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kejadian penyakit diabetes mellitus tipe 2 pada pasien lansia. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner *Hensarling Diabetes Family Support Scale* (HDFSS). Kuesioner ini terdiri dari 29 butir pertanyaan, yang mencakup 25 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang skor 1–4, di mana untuk pernyataan positif skor 4 menunjukkan jawaban “selalu” dan skor 1 menunjukkan jawaban “tidak pernah”, sedangkan untuk pernyataan negatif penilaian dilakukan secara terbalik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan program SPSS versi 16.0 for Windows. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan data demografi serta tingkat dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus tipe 2, yang disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 pada pasien lansia menggunakan uji Chi-Square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian dan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi persetujuan responden (informed consent), kerahasiaan data, serta perlindungan terhadap hak dan keselamatan responden selama proses penelitian.

## HASIL

Pada penelitian ini diambil dari data primer pada lansia dipuskesmas pebayuran dengan jumlah 80 responden.

### Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik (Jenis Kelamin, Pendidikan, Perkawinan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pebayuran Pada Pasien Lansia (N=80)**

<b>Jenis perkawinan</b>	10	12,5%
Tidak kawin	70	87,5%
Kawin	<b>80</b>	<b>100,0%</b>
<b>T</b>		
<b>otal Jenis kelamin</b>		
<b>kelamin</b>	55	68,8%
Laki-laki	25	31,2%
Perempuan	<b>80</b>	<b>100,0%</b>
<b>Total</b>	25	31,2%
<b>Jenis pendidikan</b>	52	65,0%
<b>pendidikan</b>	3	3,8%
Tidak sekolah	0	0,0%
SD	0	0,0%
S	<b>80</b>	<b>100,0%</b>
M		

P
S
M
A
Sarjana (s1)
<b>Total</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui distribusi karakteristik responden pada lansia dengan kejadian diabetes militus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas pebayuran dengan status perkawinan mayoritas terbanyak dengan kategori kawin berjumlah 70 atau 87,5% responden. Sedangkan kategori mayoritas terkecil tidak kawin berjumlah 10 atau 12,5% responden. Lebih lanjut, dengan status jenis kelamin mayoritas terbanyak pada kategori berjenis kelamin laki-laki berjumlah 55 atau 68,8% responden. Sedangkan dengan pada kategori jenis kelamin pada perempuan 25 atau 31,2% responden. Sebagian besar dengan status pendidikan pada lansia mayoritas tertinggi dengan kategori SD berjumlah 52 atau 65,0% responden. Sedangkan untuk kategori tidak sekolah 25 atau 31,2% responden. Sedangkan untuk kategori dengan pendidikan SMP berjumlah 3 atau 3,8%. SMA 0 atau 0,0% Sarjana (s1) 0,0% responden.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Penderita Diabetes Militus Tipe 2 Pada Lansia Di Puskesmas Pebayuran N=80**

Kategori	Jumlah	Presentase
Kurang baik	64	80%
Baik	16	20%
Total	80	100%

Tabel 2 bahwa lansia dengan dukungan keluarga kurang baik berjumlah 64 atau 80% responden. sedangkan lansia dengan dukungan keluarga baik 16 atau 20% responden

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Diabetes Militus Tipe 2 Pada Lansia Di Puskesmas Pebayuran**

Kategori	Jumlah	Presentase
Bukan penderita diabetes militus tipe 2	25	31,2%
Penderita diabetes militus tipe 2	55	68,8%
Total	80	100,0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa lansia dengan kategori bukan penderita diabetes militus tipe 2 berjumlah 25 atau 31.2% responden. sedangkan lansia dengan Kategori penderita diabete smilitus berjumlah 55 atau 68.8%.

### Bivariat

**Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Penyakit Diabetes Militus Tipe 2 Pada Pasien Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pebayuran**

Diabetes Melitus	Dukungan Kurang Baik (n/%)	Dukungan Baik (n/%)	Total (n/%)	r	p-value
Bukan DM Tipe 2	25 (20,3%)	0 (0,0%)	25 (25,0%)	0,324	0,002
Penderita DM Tipe 2	40 (44,7%)	15 (10,3%)	55 (55,0%)		
Jumlah	65 (65,0%)	15 (15,0%)	80 (100%)		

Berdasarkan tabel 4 diperoleh bahwa dengan total responden 80 lansia dengan dukungan keluarga kurang baik berjumlah 65 atau 65,0%, lansia dengan dukungan keluarga

baik berjumlah 15 atau 15,0%. Pada penelitian ini didapatkan untuk kategori bukan DM tipe 2 terhadap dukungan keluarga kurang baik berjumlah 25 atau 25% pada lansia. Lebih lanjut, pada dukungan keluarga baik berjumlah 0 atau 0,0% pada lansia. Sedangkan untuk kategori penderita DM tipe 2 terhadap dukungan keluarga kurang baik berjumlah 40 atau 44,7% pada lansia. Lebih lanjut, pada dukungan keluarga baik berjumlah 15 atau 15,0% pada lansia. Berdasarkan analisa statistik chi-Square diperoleh p- value sebesar 0,002 ( $P > 0,05$ ), maka dapat diartikan bahwa  $H_a$  diterima yang berarti terdapat adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian penyakit diabetes melitus tipe 2 pada pasien lansia di wilayah kerja puskesmas pebayuran kabupaten bekasi dan diperoleh nilai koefisien korelasi dengan uji *kendall's Tau b* sebesar 0,324 yang menunjukkan bahwa keeratan korelasi dalam penelitian ini sangat kuat.

## PEMBAHASAN

### Univariat

#### Status Perkawinan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pasien lansia dengan diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Pebayuran berstatus kawin. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia penderita diabetes masih hidup bersama pasangan atau keluarga inti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2024) yang menyatakan bahwa responden penderita diabetes mellitus lebih banyak ditemukan pada kelompok yang telah menikah. Penelitian lain oleh (Arini et al., 2022) juga menemukan bahwa status menikah mendominasi karakteristik penderita diabetes mellitus tipe 2 pada lansia.

Status perkawinan berperan dalam membentuk sistem dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga, yang sangat dibutuhkan oleh lansia dalam menjalani pengobatan penyakit kronis. Lansia yang menikah cenderung memiliki pendamping hidup yang dapat membantu mengingatkan jadwal pengobatan, mengatur pola makan, serta memberikan dukungan emosional. Penelitian Runtuwarow et al. (2020) menyebutkan bahwa keberadaan pasangan hidup dapat meningkatkan kepatuhan lansia dalam mengontrol penyakit kronis, termasuk diabetes mellitus.

Namun demikian, meskipun mayoritas responden berstatus kawin, kejadian diabetes mellitus tipe 2 tetap ditemukan dalam jumlah yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa status perkawinan bukanlah faktor protektif langsung terhadap kejadian diabetes, melainkan lebih berperan dalam aspek pengelolaan dan pengendalian penyakit. Oleh karena itu, kualitas dukungan keluarga menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan sekadar status perkawinan itu sendiri.

#### Jenis Kelamin Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Lansia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden penderita diabetes mellitus tipe 2 berjenis kelamin laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rohmatulloh et al., 2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan kejadian diabetes mellitus tipe 2. Penelitian serupa juga dilaporkan oleh (Pranata et al., 2022) yang menemukan bahwa kejadian diabetes mellitus tipe 2 dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan, tergantung pada faktor gaya hidup dan kebiasaan sehari-hari.

Secara konseptual, jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang melekat pada individu dan dipengaruhi pula oleh konstruksi sosial dan budaya (Notoatmodjo, 2012). Perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi pola aktivitas fisik, kebiasaan makan, serta respons terhadap penyakit. Penelitian (Mawarti & Yusnilawati, 2018) menyebutkan bahwa perbedaan psikososial berdasarkan jenis kelamin dapat memengaruhi cara individu menghadapi stres dan penyakit kronis.

Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, jenis kelamin lebih dipahami sebagai karakteristik responden dan bukan sebagai determinan utama kejadian diabetes

mellitus tipe 2. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti dukungan keluarga, gaya hidup, dan kepatuhan pengobatan, memiliki peran yang lebih besar dalam pengendalian penyakit diabetes pada lansia.

### **Tingkat Pendidikan Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Lansia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu pendidikan dasar (SD). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Meidikayanti et al., 2017) yang melaporkan bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus berasal dari kelompok dengan tingkat pendidikan rendah. Penelitian (Anggreini & Lahagu, 2021) juga menunjukkan bahwa lansia dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan.

Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai pengelolaan diabetes mellitus. Lansia dengan tingkat pendidikan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya kontrol gula darah, kepatuhan minum obat, serta pengaturan pola makan dan aktivitas fisik. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ruki, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap pengelolaan penyakit kronis.

Meskipun beberapa penelitian menyebutkan bahwa pendidikan tidak berhubungan secara langsung dengan kejadian diabetes mellitus, pendidikan tetap memiliki peran penting dalam upaya pengendalian penyakit. Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang sederhana dan melibatkan keluarga sangat diperlukan bagi lansia dengan tingkat pendidikan rendah.

### **Dukungan Keluarga pada Pasien Lansia Diabetes Mellitus Tipe 2**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia penderita diabetes mellitus tipe 2 memiliki dukungan keluarga yang kurang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Irnawan et al., 2025) yang menyatakan bahwa rendahnya dukungan keluarga berkaitan dengan kondisi pasien diabetes mellitus. Penelitian (Siallagan et al., 2025) juga menemukan bahwa pasien diabetes dengan dukungan keluarga yang rendah cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih buruk.

Dukungan keluarga merupakan proses yang berlangsung sepanjang siklus kehidupan dan mencakup dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan (Ruki, 2023). Kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan lansia merasa kurang diperhatikan, sehingga menurunkan motivasi untuk menjalani pengobatan dan mengontrol penyakit. Penelitian Runtuwarow et al. (2020) menunjukkan bahwa pasien diabetes dengan dukungan keluarga yang rendah memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih buruk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden berstatus kawin, dukungan keluarga yang diterima belum optimal. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan keluarga tidak selalu menjamin adanya dukungan yang efektif dalam pengelolaan diabetes mellitus tipe 2.

### **Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Lansia**

Diabetes mellitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut. Menurut PERKENI (2021), peningkatan usia berkaitan dengan penurunan sensitivitas insulin dan perubahan metabolisme tubuh. Penelitian IDF (2021) melaporkan bahwa prevalensi diabetes mellitus meningkat secara signifikan pada kelompok usia lanjut.

Penelitian Arini et al. (2022) juga menunjukkan bahwa sebagian besar kasus diabetes mellitus tipe 2 ditemukan pada lansia. Kondisi ini menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok yang rentan terhadap diabetes mellitus dan memerlukan dukungan yang berkelanjutan dalam pengelolaan penyakit.

## Bivariat

### Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Lansia

Hasil analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kejadian diabetes mellitus tipe 2 pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Pebayuran Kabupaten Bekasi. Nilai koefisien korelasi Kendall's Tau-b sebesar 0,324 menunjukkan hubungan dengan keeratan kategori sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Siallagan et al., 2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. Penelitian Pranata et al. (2021) juga menyatakan bahwa dukungan keluarga yang baik berperan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien diabetes. Penelitian lain oleh Runtuwarow et al. (2020) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap pengendalian kadar gula darah dan pencegahan komplikasi.

Dengan adanya dukungan keluarga yang baik, lansia penderita diabetes mellitus dapat memperoleh informasi kesehatan yang lebih mudah, meningkatkan motivasi dalam menjalani pengobatan, serta menerapkan pola hidup sehat secara konsisten. Oleh karena itu, dukungan keluarga merupakan faktor penting yang perlu diperkuat dalam upaya pengendalian diabetes mellitus tipe 2 pada lansia.

## KESIMPULAN

Pasien lansia dengan dukungan keluarga dapat mempengaruhi status kesehatan penyakit diabetes mellitus. Berdasarkan hasil analisa statistik dengan uji chi-square diperoleh nilai P-value sebesar 0,002 ( $P < 0,05$ ), maka dapat diartikan bahwa  $H_a$  diterima yang berarti terdapat adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian penyakit diabetes mellitus tipe 2 pada pasien lansia di wilayah kerja puskesmas pebayuran kabupaten bekasi dan diperoleh nilai koefisien korelasi dengan uji kendall's Tau b sebesar 0,324 yang menunjukkan bahwa keeratan korelasi dalam penelitian ini sangat kuat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Pebayuran Kabupaten Bekasi atas dukungan dan izin yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada para responden lansia beserta keluarga yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga demi kelancaran penelitian. Tidak lupa, terima kasih kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian mengenai *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kejadian Penyakit Diabetes Mellitus Tipe II pada Pasien Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pebayuran Kabupaten Bekasi* dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, S. N., & Lahagu, E. L. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang diabetes melitus terhadap sikap pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah puskesmas rejosari pekanbaru. *MENARA Ilmu*, XV(02), 62–71.
- Arini, H. N., Anggorowati, A., & Pujiastuti, R. S. E. (2022). Dukungan keluarga pada lansia dengan diabetes melitus tipe II: Literature review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 172–180. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.172-180>
- Arini, H. N., Anggorowati, A., Sri, R., & Pujiastuti, E. (2021). Dukungan keluarga pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II: Literature review. *NURSCOPE Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 172–180.
- Dewi, N., Suryati, S., & Pitasari, P. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pasien dalam Pengobatan Diabetes Melitus di Poli Klinik Penyakit Dalam*

- Rumah Sakit DIK PUSDIKKES Jakarta Timur*. 4(1), 22–35.
- Federation, I. D. (2021). *International Diabetes Federation (IDF). Diabetes Research and Clinical Practice*.
- Hendrawan, S., Tamaro, A., Angelina, C., & Firmansyah, Y. (2023). Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap penyakit pre-diabetes dan diabetes mellitus tipe II dengan edukasi dan deteksi dini penyakit. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(2), 36–49. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i2.1808>
- Irnawan, S. M., Mangampa, F., Masikki, M. F. D. D., & Sahariah. (2025). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN PERAWATAN DIRI PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS BANGGAI. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 16(1), 105–111.
- Mawarti, I., & Yusnilawati. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN BURNOUT PADA PERAWAT DI RUANG INSTALASI RAWAT INAP RSUD RADEN MATTATHER DAN ABDUL MANAP JAMBI TAHUN 2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 2(2), 172–187.
- Meidikayanti, W., Wahyuni, C. U., Timur, J., & Pamekasan, K. (2017). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS PADEMAWU The. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 240–252. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.240-252>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- PERKENI. (2021). *Pedoman pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 dewasa di Indonesia (1st ed.)*. PB. PERKENI. <https://pbperkeni.or.id/unduhannya%0A%0A>
- Prabandari, A. S., Fredericus Pramonodjati, Ajeng Novita Sari, Kori Ayu Lestari, & Pradita Yudi Saputro. (2023). Pencegahan Komplikasi Diabetes Mellitus pada Lansia di Wilayah TPA Putri Cempo Surakarta Melalui Edukasi dan Pemeriksaan Glukosa Darah Sewaktu. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 5(1), 72–77. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2331>
- Pranata, M., Fatiha, C. N., Santoso, A., & Putri, F. R. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI PUSKESMAS KELING 1 KABUPATEN JEPARA RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND QUALITY OF LIFE IN PATIENTS WITH TYPE 2 DIABETES MELLITUS IN PUBLIC HEALTH CENTER OF KELING 1. *Medical Sains*, 6(2), 107–114.
- Rohmatulloh, V. R., Pardjianto, B., & Kinasih, L. S. (2024). HUBUNGAN USIA DAN JENIS KELAMIN TERHADAP ANGKA KEJADIAN DIABETES MELITUS TIPE 2 BERDASARKAN 4 KRITERIA DIAGNOSIS DI POLIKLINIK PENYAKIT. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 2528–2543.
- Ruki, M. N. (2023). *(G)old in 40's: Sehat dan Bahagia di Usia 40 Tahun*. Bukunesia.
- Runtuwarow, R. R., Katuuk, M. E., & Malara, R. T. (2020). EVALUASI HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 : LITERATUR REVIEW. *Jurnal Keperawatan (JKp)*, 8(2), 44–57.
- Siallagan, A. M., Pakpahan, R. E., Sembiring, F., & Suwaty, L. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 3(4), 206–217.